

Peningkatan Kualitas dan Promosi Produk Produksi Kriya SLB Paedagogia Maospati – Kabupaten Magetan

Maria Widyastuti

Universitas Katolik Darma Cendika
maria.widyastuti@ukdc.ac.id

Stefanus Prabani Setio

Universitas Katolik Darma Cendika
stefanprabani@ukdc.ac.id

Hawa

Universitas Katolik Darma Cendika
hawa@student.ukdc.ac.id

Silfira Frumensia

Universitas Katolik Darma Cendika
silfira.frumensia@student.ukdc.ac.id

Maria Riski Pratiwi Renwarin

Universitas Katolik Darma Cendika
maria.renwarin@student.ukdc.ac.id

Abstrak

Kualitas dalam proses produksi terkait dengan hasil. Hasil produk yang berkualitas menunjukkan keseriusan dalam produksi. Indikator keseriusan tersebut dapat dilihat dari factor Sumber Daya Manusia (SDM) seperti: 1) Kemampuan; 2) Ketekunan; 3) Kesabaran; 4) Ketelitian. Sedangkan ditinjau dari factor benda produksi seperti: 1) Alat/mesin; 2) Bahan Baku utama; 3) Bahan Baku Pendukung. Kualitas tersebut sesungguhnya merupakan penilaian orang terhadap hasil yang telah dikerjakan. Kepuasan orang relative terhadap kualitas, namun kesepahaman dalam pendapat menunjukkan kualitas. Kualitas produk yang baik akan memudahkan produsen untuk mempromosikan produknya. Hal ini terkait factor internal produsen yang percaya diri menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Produsen merasa hamper tidak ada celaan terhadap produknya, meskipun ada hanya bersifat non teknis. Artinya hanya terjadi kesalahan kecil yang tidak terlalu prinsip. Menghilangkan kesalahan produksi memang sulit. Hal ini juga di alami oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) universitas Katolik Darma Cendika yang melakukan kegiatan pengabdian kepada siswa SLB Paedagogia Maospati – Kabupaten Magetan. SLB tersebut telah memiliki bengkel kerja untuk keterampilan Kriya (kerajinan dari kayu). Siswa telah mampu memproduksi produk meja dan kursi teras yang berbahan baku triplek. Proses Produksi menggunakan teknik laminasi untuk membentuk lengkungan (*bending*) pada triplek tersebut. Produk meja dan kursi tersebut membutuhkan peningkatan kualitas produk dan promosi agar dikenal oleh masyarakat. Pada tahap ini, Tim PkM focus pada peningkatan kualitas produk melalui factor (SDM) dengan melakukan: 1) Meningkatkan kemampuan keterampilan siswa. Hal ini dilakukan dengan membimbing siswa mengurangi kesalahan dan meneruskan pekerjaan yang benar; 2) Ketekunan, kecenderungan difabel kurang tekun dalam mengerjakan pekerjaan. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan mengajak siswa bersama-sama Tim PkM menyelesaikan pekerjaan; 3) Kesabaran, waktu pekerjaan yang lama, akan membuat siswa bosan. Tim PkM mengatasi dengan membagi pekerjaan untuk beberapa siswa sehingga masing-masing akan menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang singkat; 4)

Ketelitian, sulit bagi difabel untuk mencapai hal tersebut karena keterbatasan. melalui kolaborasi dengan non difabel, siswa mengerjakan pekerjaan setelah itu dikoreksi dan disempurnakan oleh non difabel yaitu Guru, Pendamping dan Tim PkM. Sedangkan promosi difokuskan pada pengenalan produk melalui media social online yang ada seperti Facebook, Youtube, Tiktok. Sedangkan secara offline dipromosikan dengan mengikuti pameran. Pengabdian kepada Masyarakat ini telah menumbuhkan percaya diri siswa untuk mempromosikan hasil produknya.

Kata Kunci: Laminasi, Bending Triplek, Difabel, SLB Paedagogia Maospati

Abstract

Quality in the production process is related to the results. Quality product results show seriousness in production. Indicators of this seriousness can be seen from Human Resources (HR) factors such as: 1) Ability; 2) Perseverance; 3) Patience; 4) Accuracy. While reviewed from the production object factor such as: 1) Tools/machines; 2) Main Raw Materials; 3) Supporting Raw Materials. This quality is actually a person's assessment of the results that have been worked on. People's satisfaction is relative to quality, but agreement in opinion shows quality. Good product quality will make it easier for producers to promote their products. This is related to internal factors of producers who are confident in showing the ability to produce quality products. Producers feel that there is almost no criticism of their products, even though there are only non-technical ones. This means that only minor errors occur that are not too principled. Eliminating production errors is indeed difficult. This was also experienced by the Community Service Team (PkM) of the Darma Cendika Catholic University who carried out community service activities for students of the Paedagogia Maospati Special School - Magetan Regency. The SLB has a workshop for Craft skills (wood crafts). Students have been able to produce terrace table and chair products made from plywood. The production process uses lamination techniques to form curves (bending) on the plywood. The table and chair products require improved product quality and promotion so that they are known to the public. At this stage, the PkM Team focuses on improving product quality through factors (HR) by doing: 1) Improving students' skill abilities. This is done by guiding students to reduce errors and continue the correct work; 2) Perseverance, the tendency of people with disabilities to be less diligent in doing their work. Increasing perseverance is done by inviting students together with the PkM Team to complete the work; 3) Patience, long work times will make students bored. The PkM Team overcomes this by dividing the work for several students so that each will complete the work in a short time; 4) Accuracy, it is difficult for people with disabilities to achieve this due to limitations. through collaboration with non-disabled people, students do the work after which it is corrected and perfected by non-disabled people, namely Teachers, Mentors and the PkM Team. Meanwhile, promotion is focused on introducing products through existing online social media such as Facebook, Youtube, Tiktok. While offline it is promoted by participating in exhibitions. This Community Service has fostered students' confidence to promote their products.

Keywords: Lamination, Bending Plywood, Disabled, SLB Paedagogia Maospati

Pendahuluan

Permasalahan umum yang dihadapi oleh insan difabel adalah ketidakmampuan mereka untuk melakukan suatu aktifitas. Kekurangan tersebut bukanlah suatu hambatan, namun pada diri mereka timbul keraguan baik dari diri mereka maupun orang lain. Kekurangan yang dimiliki berakibat pada komunikasi. Mereka cenderung diam, rendah diri dan tertutup pada semua orang. Meskipun nondifabel akan memaklumi keberadaan mereka, tidak mampu berbuat apa-apa. Komunikasi menjadi penting dalam menyampaikan apa yang kita ingin dapatkan. Menurut Effendy (2017), Komunikasi dapat dilakukan secara primer, yaitu komunikasi secara langsung antara seseorang dengan orang lain atau kelompok. Komunikasi langsung dapat secara lisan, tulisan atau gerak. Kurang komunikasi, maka difabel akan semakin tidak diperhatikan.

SLB Paedagogia Maospati – Kabupaten Magetan, menjadi tempat untuk menerima keluh kesah dari keluarga difabel mengenai kekurangan yang dimiliki. Komunikasi yang dibangun antara keluarga dengan sekolah akan mendapatkan solusi untuk perkembangan siswa. Tidak jarang siswa terlambat untuk dididik dan dilatih akibat kurang komunikasi. SLB sebagai sekolah khusus akan berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan dan pelatihan bagi siswa.

Melalui pendidikan dan pelatihan yang disiapkan sekolah, akan membantu siswa mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Ketergantungan kepada orang lain dapat berkurang, bahkan ada yang dapat mandiri seutuhnya.

Peran sekolah sangat besar dalam mendidik dan melatih siswa. Peran sekolah tersebut bukan sendirian, namun perlu komunikasi dan kolaborasi dengan mitra lain yang memiliki visi dan misi yang sama dengan sekolah. Kemandirian sekolah dalam berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan mitra bertujuan untuk memberikan yang terbaik kepada siswa.

Pelatihan dan pemberdayaan kepada siswa difabel selain dilakukan oleh Guru, dilakukan juga oleh relawan dari kelompok masyarakat dan perguruan tinggi. Salah satu mitra yang ikut melatih siswa di SLB Paedagogia Maospati adalah Tim Dosen dari Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC) – Surabaya.

Pada tahun 2024, Tim dosen berkesempatan untuk memberikan pelatihan dan pemberdayaan kepada siswa difabel disekolah tersebut. Keberlanjutan pembinaan diarahkan pada pelatihan peningkatan kualitas produk dan promosi.

Permasalahan yang dihadapi dalam setiap pelatihan adalah kualitas produk yang belum dapat memenuhi standart yang diharapkan. Hal ini sesungguhnya wajar saja karena yang mengerjakan adalah difabel, namun sesungguhnya difabel bisa dilatih untuk memperhatikan kualitas. Hal ini dirasakan oleh Tim Dosen yang telah lama berinteraksi dengan difabel dan mengetahui kemampuan mereka. Secara khusus, jika kita terus membina difabel untuk hal-hal yang sesuai standart, maka mereka akan menjadi biasa melakukan hal tersebut. Dengan melihat hal tersebut, maka Tim Dosen yakin dengan meningkatkan kualitas produk, maka siswa akan melakukannya dengan baik menuju standart kualitas yang baik juga.

Fokus kualitas produk ini menjadi konsentrasi pengabdian kepada masyarakat karena siswa sudah mampu bekerjasama memproduksi berbagai variasi kursi dan meja dengan proses laminasi pada triplek.

Terkait dengan kualitas produk, pada akhirnya siswa akan diarahkan untuk mempromosikan produk yang telah dihasilkan untuk memasarkan kepada semua lapisan

masyarakat. Bersamaan dengan pelatihan peningkatan kualitas produk, maka siswa juga akan dilatih untuk membuat alat praga promosi berupa poster, flayer dan video agar diketahui masyarakat dan dapat menjual produk tersebut. Promosi yang akan dilakukan melalui media masa online, sosial media serta pameran.

Pelaksanaan Abdimas ini diharapkan akan memberikan nilai tambah kepada siswa agar mereka memahami arah dan tujuan dari produksi untuk dipasarkan. Dengan kualitas produk yang baik dan pemasaran, maka akan mendatangkan pendapatan untuk proses produksi selanjutnya.

Difabel memiliki kekurangan baik secara fisik maupun mental. Kekurangan tersebut sesungguhnya bukan menjadi penghalang untuk terus berkarya dan menghasilkan karya yang berkualitas. Namun terkadang difabel kurang percaya diri untuk mempromosikan hasil karyanya. Permasalahan yang dihadapi difabel di SLB Paedagogia Maospati khususnya di bengkel kerja Kriya (kerajinan kayu) adalah sebagai berikut: **1) Kualitas Produk**, Siswa telah mampu memproduksi kerajinan kayu termasuk kursi dan meja. namun secara kualitas masih terlihat belum baik karena masih ada beberapa kesalahan dan produk belum banyak yang mengakui kualitasnya.

Pelatihan dilaksanakan terfokus pada kualitas produk. Pelatihan yang dilakukan menerapkan standart operasional prosedur (SOP). Meskipun saat pelatihan sebelumnya juga sudah menerapkan SOP namun fokusnya adalah siswa mampu melakukan semua tahapan produksi. Pada pelatihan ini siswa dilatih dengan produk baru, namun penekanannya adalah kualitas produk. Kualitas yang diterapkan akan membandingkan dengan produk sebelumnya sehingga siswa mudah memahami perbedaan kualitas; **2) Promosi Produk**, Produk yang telah dihasilkan siswa merupakan hasil karya yang dapat dijual. Namun kualitas produk yang dihasilkan belum dapat dijual. Dengan produk yang belum terlihat kualitasnya, maka pihak sekolah dan siswa belum percaya diri untuk mempromosikan produk tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan tidak bersemangat.

Dari dua permasalahan tersebut terlihat bahwa ada hubungan antara kualitas produk dan promosi produk terhadap semangat dan percaya diri siswa untuk terus berproduksi. Dari produk tersebut, siswa akan paham tentang kualitas setelah dilakukan pelatihan pertama. Semua produk akan dipilih yang memiliki kualitas baik (mendekati standart) oleh siswa.

Metode Pelaksanaan

Berisi waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, target/sasaran, subjek kegiatan, prosedur, instrumen dan teknik analisis data (bila ada) serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara pelaksanaan kegiatan. Sub-subjudul tidak perlu diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital, Book Antiqua 11, rata kiri.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat akan dilaksanakan di SLB Paedagogia Maospati, Jalan Taman Bhakti, Kraton, Kabupaten Magetan. siswa yang dilatih berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Kesepuluh siswa tersebut memiliki kekurangan dalam Tuna Grahita, tuna Rungu, Tuna Wicara. Sedangkan guru pendamping yang terlibat sejumlah 3 guru.. Semua peralatan telah dimiliki oleh sekolah melaluui bantuan hibah Kemendikbud Dikti tahun 2023.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat pada bulan Mei 2024. Kegiatan tersebut dilaksanakan di bengkel kerja untuk keterampilan Kriya. Pelaksanaan dilakukan dalam dua ruang yaitu di ruang terbuka, letaknya di teras dan halaman sekolah yang teduh. Hal ini dilakukan karena pekerjaan dari tahapan proses produksi meja dan kursi ini menghasilkan debu, terutama saat dilakukan penghalusan. Sedangkan untuk kegiatan didalam ruang, dilakukan pada saat pengambilan gambar untuk kegiatan promosi produk.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini secara spesifik disesuaikan dengan pelaku yang akan menerima manfaat, dalam hal ini adalah siswa difabel. Pendekatan metode yang digunakan adalah:

1. Metode pelatihan langsung praktek.

Metode yang diterapkan mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan langsung berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan praktek. Metode pelaksanaan ini akan diterapkan pada pelatihan kualitas produk dan pelatihan membuat media promosi. Metode tersebut dapat diuraikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Penjelasan

Penjelasan menjadi komunikasi utama dalam pelatihan. Penjelasan mengarahkan siswa untuk mematuhi SOP yang akan diterapkan pada proses produksi. Meskipun kemampuan siswa dalam memahami SOP tidak terlalu baik, namun mereka pasti paham akan langkah-langkah kerja yang harus dilaksanakan. Meskipun mereka sulit untuk mengerjakan akibat kekurangan yang dimiliki, namun melalui pendampingan non difabel (guru, tim dosen dan mahasiswa), maka siswa akan diarahkan untuk mengerjakan sesuai prosedur.

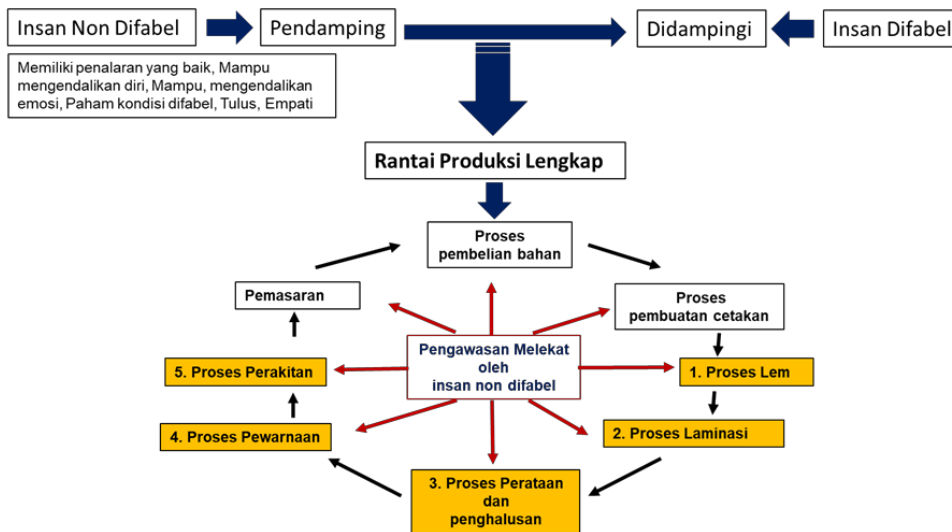
Penjelasan akan memberikan gambaran apa yang harus diperhatikan, dalam hal ini adalah kualitas produk dan selanjutnya membuat media promosi.

b. Tahap Memberikan Contoh Kerja

Memberikan contoh kerja merupakan kelanjutan atau implementasi dari penjelasan SOP. Melalui contoh kerja, siswa mudah paham apa yang harus dikerjakan. Kecenderungan siswa difabel kurang fokus pada penjelasan sehingga implementasi yang diharapkan tidak mampu dikerjakan. Dengan memberi contoh memberikan dampak positif terhadap siswa dalam hal: 1) Siswa merasa diberi pengetahuan yang mudah dipahami; 2) Siswa akan merasa percaya diri mengerjakan karena melihat contohnya; 3) Siswa lebih paham tahapan kerja dan fokus pada suatu pekerjaan.

c. Tahap Praktek Siswa

Contoh yang telah diberikan langsung dipraktikkan oleh siswa. Pada tahap ini pengawasan produk mulai berjalan. Siswa difabel berkolaborasi dengan non difabel dalam mencapai kualitas produk sehingga sinergitas dalam menghasilkan suatu produk yang berkualitas terwujud. Kolaborasi kerja antara difabel dan non difabel sangat dibutuhkan dalam praktek ini, karena kemampuan siswa yang kurang akan dilengkapi oleh guru, tim dosen serta mahasiswa.



Gambar 3
Konsep Kerja Kolaborasi dengan Insan Difabel
Sumber: Prabani 2022 (4)

d. Tahap Koreksi Kerja Siswa

Koreksi merupakan tahap yang penting untuk mengarahkan siswa pada SOP yang benar. Evaluasi bersifat melekat. Maksudnya adalah pada saat siswa mengerjakan pekerjaan, pengamatan terus dilakukan, perbaikan terus diberikan sepanjang terjadi penyimpangan. Pekerjaan yang benar akan diberi reward dengan pujian agar siswa merasa dihargai kerjanya. Koreksi tersebut diharapkan memberikan pengalaman bekerja yang baik bagi siswa dan koreksi memudahkan siswa mengetahui kesalahan. Meskipun kesalahan sering dilakukan dan terkadang mengulagi lagi, namun dengan mengarahkan yang benar akan membawa siswa kepada kebiasaan yang benar.

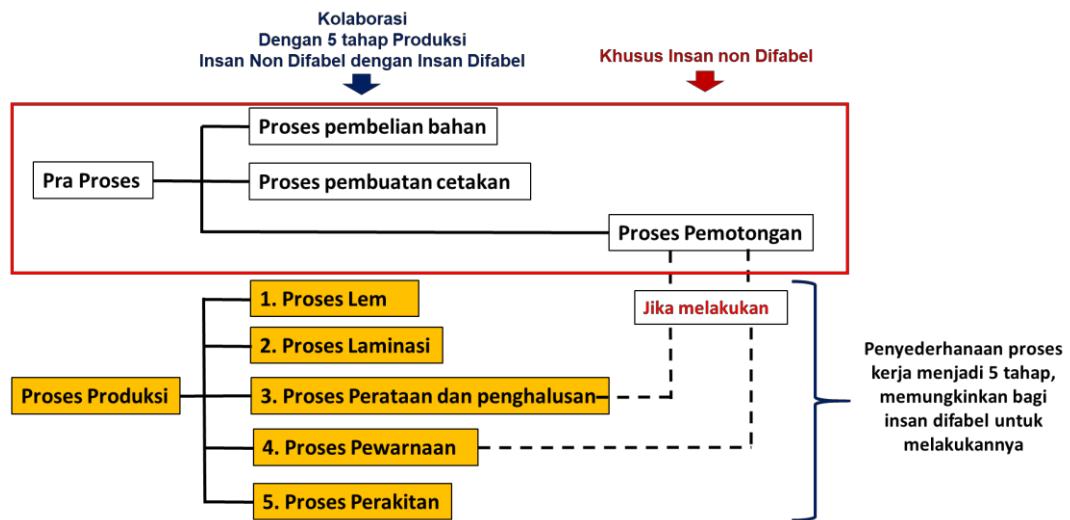
e. Tahap Evaluasi Hasil Kerja Siswa

Akhir dari pekerjaan siswa dengan koreksi yang dilakukan, dilakukan evaluasi bersama untuk melihat kualitas produk yang sudah dihasilkan. Melihat kualitas produk akan dibandingkan dengan pekerjaan mereka pada pelatihan sebelumnya. Dengan membandingkan, maka siswa dapat mengetahui hal yang berkualitas dan yang tidak. Evaluasi ini akan membawa siswa untuk melakukan pekerjaan yang baik sesuai prosedur dan contoh kerja untuk mencapai kualitas produk yang diharapkan.

Tahapan proses kerja untuk Kualitas produk dan promosi dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Pelatihan Kualitas Produk

Secara khusus siswa melakukan pekerjaan berkualitas pada tahapan proses produksi yang telah disusun oleh tim dosen dan menerapkan teknik laminasi triplek pada bidang lengkung (Prabani 2022 (1,2,3)) Tahapan ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:



Gambar 1
Bagan Proses pelatihan untuk insan Difabel dan Non difabel
Sumber: Prabani 2022 (4)

1) Pemilihan Bahan.



Pada tahap ini, triplek yang telah dipotong sesuai ukuran dipilih ulang untuk dilanjutkan pada tahap selanjutnya. Pemilihan bahan memperhatikan kesamaan ukuran, baik buruknya bahan, keutuhan triplek dan pemilihan bidang muka triplek untuk lapisan pada bagian depan.

2) Proses Lem dan Laminasi



Pada proses ini, diajarkan cara mencampur lem epoxy dua komponen yang digunakan sebagai perekat antar triplek. Kemudian para guru akan diajarkan untuk mengolesi lem tersebut kebidang triplek yang akan direkatkan.

3) Proses Klem/pres



Setelah semua triplek yang disatukan telah selesai dilem, maka dilakukan proses laminasi ke cetakan yang telah dibuat. Proses laminasi ini menggunakan alat bantu klem/jepit kayu yang mudah digunakan. Proses ini melibatkan siswa agar guru paham kemampuan siswa dan sekaligus mengarahkan yang benar.

4) Proses Penghalusan dan Perataan



Setelah selesai dilaminasi, lapisan triplek yang telah menyatu perlu dihaluskan bagian tepi yang belum rata. Proses ini dapat menggunakan mesin amplas berputar, mesin amplas tangan atau amplas dengan tangan.

5) Proses Filler



Merupakan tahap menutup pori-pori dari komponen meja dan kursi agar permukaan menjadi halus. Pada tahap ini dilanjutkan dengan dengan penghalusan menggunakan amplas baik dengan mesin maupun dengan tangan.

6) Proses Pewarnaan



Komponen kursi yang sudah rata dan halus, selanjutnya dilakukan pewarnaan dasar agar terlihat warna yang kita inginkan.

7) Menyatukan Komponen



Pewarnaan yang telah dilakukan dilanjutkan pada proses menyatukan komponen kursi menggunakan sistem sambungan dowel/pasak yang mudah dilakukan. Semua aktivitas perakitan sepenuhnya dilakukan oleh guru pendamping dan dapat dibantu oleh siswa. Menerapkan kolaborasi dan pendampingan agar transfer pengetahuan mudah diterima siswa.



B. Metode Pelatihan Media Promosi

Pembuatan media promosi dilaksanakan setelah produk yang berkualitas telah jadi. Metode yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pembuatan Poster/flayer

Tahap pelatihan meliputi: **1)** Mencari lokasi untuk meletakkan objek; **2)** pemilihan sudut pengambilan gambar; **3)** Fokus objek; **4)** Susunan kata dan kalimat akan didiskusikan dengan siswa dengan alternative kata dan kalimat yang paling efektif, mudah dipahami dan menarik bagi konsumen untuk mencoba menghubungi bagian pemasaran. **5)** Susunan posisi gambar, pemilihan warna dan tata letak dalam poster/flayer.

2. Pembuatan Video

Video yang diharapkan adalah video produk. Siswa diarahkan untuk fokus dalam pengambilan video dengan berbagai sudut ambil gambar, jarak dan pencahayaan. Setelah pengambilan video, dilakukan perbaikan dan pemilihan bagian video yang baik melalui editing menggunakan aplikasi untuk memperbaiki kerusakan atau kesalahan. Selain itu menghilangkan video yang dianggap kurang baik. Tahapan tersebut memberikan pengalaman siswa untuk melihat kualitas video yang baik.

Produk tersebut akan dilakukan pengambilan gambar dari sudut yang bagus sehingga produk terlihat menarik. Siswa melakukan pengambilan gambar menggunakan alat *hand phone* yang dimiliki. Pelatihan juga memberikan pengetahuan tentang kata dan susunan kata yang baik dan menarik untuk mempengaruhi orang terhadap produk tersebut. Gambar, kata dan kalimat akan disusun dalam media promosi berupa flayer atau poster menggunakan HP atau computer. Tidak semua siswa mampu melakukan hal tersebut, namun dengan pendampingan guru, tim dosen dan mahasiswa, siswa dibantu untuk mewujudkan hal tersebut.

Selain flayer dan poster, siswa juga akan diajarkan membuat video produk. Mengenai video ini, selama berinteraksi dengan siswa, terlihat mereka sering memvideokan kegiatan mereka untuk di uoload gi media sosial seperti Tik tok, Face book, Whats app dan media lain yang memuat video.

Hasil Dan Pembahasan

Inovasi yang diberikan kepada siswa difabel merupakan kegiatan yang telah Tim dosen kembangkan untuk difabel. Penyesuaian yang dilakukan terhadap difabel adalah: 1) Penyederhanaan tahapan proses produksi. Hal ini dilakukan karena secara mandiri difabel tidak mampu mengerjakan sendiri pekerjaannya. dibutuhkan kolaborasi kerja antara difabel dan non difabel. Guru dan pendamping difabel adalah non difabel yang memiliki porsi kerja yang lebih besar. Hasil kerja difabel membutuhkan perbaikan dan koreksi agar sempurna. kolaborasi yang dilakukan, posisi difabel menjadi bermanfaat bagi orang lain. Orang lain dalam hal ini bisa sesama difabel, bisa juga non difabel.

Proses produksi yang dilakukan difabel memiliki hasil yang baik. Pada intinya proses produksi kursi dan meja ini mengedepankan kualitas sehingga kemampuan difabel akan bersinergi antara non difabel dengan difabel menghasilkan produk kursi yang inovatif.

Dalam melatih kualitas produk dan pembuatan media promosi, tim pengabdian masyarakat sadar bahwa perencanaan merupakan suatu proses berpikir untuk masa yang akan datang. Maka perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan apa yang akan dilakukan. Melalui perencanaan akan didapatkan garis besar atau tahapan yang secara sistematis mengatur langkah mencapai tujuan (Taufiqurokhman, 2008). Melalui kolaborasi antara tim pelatih, guru pendamping, siswa dan manajemen sekolah akan menghasilkan kegiatan yang bermanfaat. Siswa difabel telah membuktikan bahwa mereka mampu bekerja dan bekerjasama.

Keinginan berpartisipasi dalam kegiatan merupakan desakan psikologis dari setiap orang (Salusu, 1998). Partisipasi tim yang telah melatih akan menumbuhkan partisipasi lain. Partisipasi tersebut antara lain: 1) Siswa difabel semangat untuk terus memproduksi; 2) Guru

sebagai pendidik juga sebagai pendamping siswa akan terus mengembangkan kemampuannya melatih siswa; 3) Yayasan sebagai Pembina SLB akan berpartisipasi untuk menyiapkan kebutuhan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa untuk keberlangsungan proses pembelajaran hingga produksi.

Keberhasilan tidak lepas dari komunikasi, partisipasi serta respon positif yang akan memberi rasa bersahabat sehingga transfer pengetahuan berjalan dengan baik. Proses yang penting dalam pengabdian kepada masyarakat adalah pemberdayaan. Ada tiga hal yang penting dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: 1) Enabling; menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat berkembang; 2) Empowering; Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat; 3) Protecting; Melindungi, membela kepentingan masyarakat (Munawar Noor, 2011). Dari tiga hal penting tersebut, sangat dibutuhkan oleh difabel dalam menumbuhkan percaya diri. Hal ini perlu pendampingan secara terus menerus oleh sekolah dan guru pendamping agar mereka merasa ada yang melindungi dan akhirnya yakin menjalani kehidupan.

Pelatihan yang langsung melakukan praktek sesuai contoh dan arahan merupakan solusi terbaik yang telah dilakukan Tim Dosen pada pelatihan sebelumnya. Alasan menggunakan solusi pelatihan langsung praktek adalah: 1) Siswa mudah memahami dengan contoh kerja langsung; 2) Kesalahan siswa dapat segera diperbaiki; 3) Siswa mudah paham kesalahan dan pekerjaan yang benar; 4) Interaksi dengan siswa memberikan kedekatan emosional sehingga siswa tidak takut kepada tim dosen dan mahasiswa; 5) Siswa merasa nyaman diperhatikan dan dihargai pekerjaannya; 6) Memberikan fokus perhatian pada pekerjaan yang baik dan benar.

Pelatihan kepada siswa difabel menjadi solusi untuk dapat memberdayakan mereka. Berdaya dalam hal: 1) Memahami dan melaksanakan kualitas produk dalam memproduksi kursi dan meja dengan teknik laminasi; 2) Memahami proses dan cara mempromosikan produk untuk melaksanakan kegiatan pemasaran.

Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan di SLB Paedagogia Maospati menunjukkan peningkatan yang baik terhadap perkembangan siswa difabel. Peningkatan tersebut dapat dilihat berupa:

1. Siswa semakin berani tampil untuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan.
2. Siswa semakin percaya diri menunjukkan kemampuannya telah menghasilkan produk yang berkualitas.
3. Siswa bersemangat untuk diajak mengerjakan produk baru
4. Guru semakin mudah mengarahkan siswa karena mereka semakin terampil bekerja sesuai kemampuannya.
5. Porsi kerja antara difabel dan nondifabel memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan siswa.
6. Melalui pendampingan pada saat pelatihan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa. Siswa menjadi percaya diri dan yakin akan kemampuannya.

Daftar Pustaka

- [1] Effendy, Onong Uchjana. Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- [2] Munawar Noor. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. Jurnal Ilmiah CIVIS, 2011 Volume I, No 2, Juli.
- [3] Salusu J, Pengambilan Keputusan Stratejik, Jakarta: Grasindo. 1998.
- [4] Stefanus Prabani (4) Kolaborasi Insan Non Difabel Dengan Insan Difabel Dalam Proses Produksi Furnitur Dengan Teknik Bending Triplek, HKI EC00202293208, 23 November 2022.
- [5] Stefanus Prabani (1). Desain Kursi Ruang Tunggu Dengan Teknik Bending Triplek, EC00202293209, 23 November 2022
- [6] Stefanus Prabani (2). Bangku Dengan Proses Laminasi Triplek Pada Bidang Lengkung. EC002022109710, 20 Desember 2022.
- [7] Stefanus Prabani (3). Meja Teras Dengan Proses Laminasi Triplek Pada Bidang Lengkung. EC002022111660, 23 Desember 2022.
- [8] Taufiqurokhman. KONSEP DAN KAJIAN ILMU PERENCANAAN. Jakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama. 2008.